BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Menurut Suranto Aw pengertian komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara seseorang dengan yang lain, bisa dengan cara langsung tatap muka ataupun dengan cara bantuan media.[1] Menurut william F. Gluek yang dikutip Prof H.A.W. Widjaja komunikasi interpersonal merupakan suatu proses informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih di dalam suatu kelompok kecil manusia.[2]

Komunikasi Interpersonal juga mempunyai berbagai definisi sesuai dengan presepsi para ahli komunikasi yang memberikan batasan pengertian dan dikutip oleh Suranto AW dalam bukunya komunikasi interpersonal. Trenhoim dan Jensen (1995:26) yang mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka. Little John (1999) memberikan definisi komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara individu dengan individu.

Agus M Hardjana Mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi

[1] Suranto Aw, Komunikasi Sosial Budaya, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal 13.
[2]Prof. Drs H.A.W. Widjaja, *Komunikasi & Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesan secara langsung pula. Pendapat lain dikemukakan oleh Deddy Mulyana (2008:81) bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal.

Stewart (1977) sebagaimana yang dikutip Malcom R. Parks (2008:3) mendefinisikan bahwa di dalam komunikasi interpersonal menunjukkan adanya kesediaaan untuk berbagi aspek-aspek unik individu. Kemudian Weaver (1978) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai fenomena interaksi baik dua orang atau kelompok kecil yang menunjukkan komunikasi secara alami. Menurut Devito (1989) komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain, atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampaknya dan peluang untuk memberikan umpan balik dengan segera.

Definisi lain yang dikemukakan oleh Arni Muhammad (2005:153) komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan seseorang lainnya atau diantara dua orang yang dapat diketahui langsung timbal baliknya. Selanjutnya, Indriyo Gitosudarmo dan Agus Mulyono (2001:205), memaparkan bahwa komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi antar orang ke orang, interaksi dua arah, interaksi verbal non verbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu yang lain di dalam suatu kelompok kecil.[3]

[3] Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*,(Yogyakarta: Graha Ilmu,2011), hal 3-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ciri- ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu apabila diamati dan dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya maka dapat dikemukakan ciri-ciri komunikasi interpersonal sebagai berikut:

a. Arus pesan dua arah.
b. Suasana non formal.
c. Umpan balik langsung.
d. Peserta komunikasi berada dalam jarang yang dekat.
e. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.[4]

3. Tujuan Komunikasi interpersonal

Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, diantaranya:

a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain.
b. Menemukan dunia luar.
c. Membangun dan memelihara hubungan harmonis.
d. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku.
e. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu.
f. Menghilangkan kerugian akibat komunikasi.
g. Memberi bantuan atau mengatasi masalah.[5]

[4] Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*, hal 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Komponen-Komponen dalam Komunikasi Interpersonal

a. Komunikator

Dalam komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan dan menyampaikan pesan.

b. Komunikan

Komunikan merupakan seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasikan pesan.

c. Encoding

Encoding merupakan suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal maupun nonverbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik kominikan.

d. Pesan

Komunikasi akan lebih efektif apabila komunikan menginterpretasikan makna pesan sesuai yang diinginkan oleh komunikator.

e. Saluran

Saluran merupakan sarana fisik yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum.

f. Decoding

Decoding merupakan kegiatan internal di dalam diri penerima.

[5] Ibid, hal 19-21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Respon

Respon merupakan informasi bagi komunikan sehingga ia dapat menilai efektifitas komunikasi untuk selanjutnya menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada.

h. Gangguan

Gangguan merupakan segala sesuatu yang menggaggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan serta tujuan komunikasi tidak terpenuhi.

i. Konteks komunikasi

Konteks komunikasi ini selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu dan nilai.[6]

5. Tipe-tipe komunikasi

Terdapat tiga tipe komunikasi antar pribadi yang berkaitan dengan karakteristik komunikasi interpersonal, yaitu.

a. Komunikasi dua orang

Komunikasi ini mencakup segala jenis hubungan antar pribadi, antara satu dengan yang lain, mulai hubungan yang paling singkat , sampai hubungan yang bertahan lama dan mendalam.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu tipe komunikasi interpersonal dimana beberapa orang terlibat dalam suatu pembicaraan , percakapan diskusi, musyawarah, dan sebagainya.

[6] Suranto hal 7-9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Komunikasi kelompok kecil

Komunikasi kelompok kecil merupakan salah satu tipe komunikasi interpersonal, dimana beberapa orang terlibat dalam suatu pembicaraan, percakapan, diskusi, musyawarah dan sebagainya.[7]

d. Proses komunikasi interpersonal

Proses komunikasi adalah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang berhubungan pengirim dengan penerima pesan. Proses tersebut terdiri dari enam langkah seperti gambar berikut:

Gambar 2.1

PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL

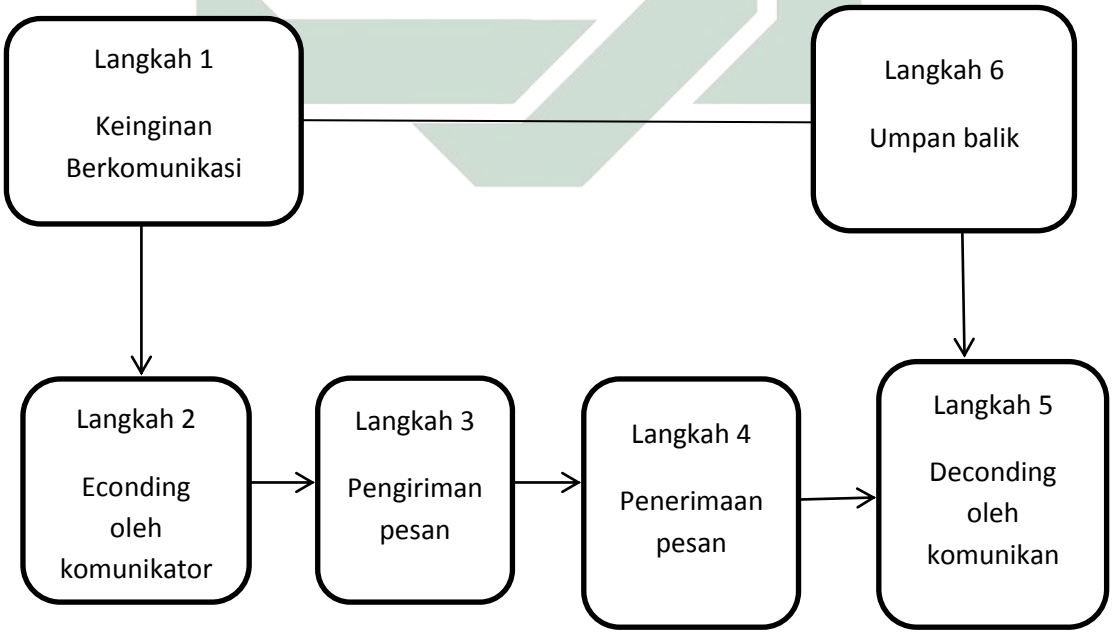

[7] Ibid, hal 17-19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari gambar diaatas dijelaskan proses komunikasi interpersonal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari:

a. Keinginan berkomunikasi, seseorang berkeinginan berbagi ide atau pemikirannya kepada orang lain.
b. *Econding* oleh komunikator, *Econding* merupakan tindakan memformulasikan isi gagasan ke dalam kata-kata sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.
c. Pengiriman pesan, mengirim pesan kepada seseorang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, SMS ataupun tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan tersebut bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang digunakan, kebutuhan tentang penyampaian pesan, karakteristik komunikasi.
d. Penerimaan pesan, pesan yang dikirim oleh komunikator telah di terima oleh komunikan
e. *Decoding* oleh komunikan, *Decoding*merupakan proses memahami pesan. Apabila semua lancar, komunikan tersebut menterjemahkan pesan yang diterima dari komunikator yang benar, memberi arti yang sama pada pesan sebagaimana yang diharapakan komunikator.
f. Umpan balik, setelah menerima dan memahami pesan, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini seseorang komunikator dapat mengevaluasi efektifitas komunikasi. Umpan balik ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi yang baru, sehingga proses komunikasi berlangsung dan berkelanjutan.[8]

B. Tinjauan tentang Konseling Sebaya

1. Pengertian Konseling sebaya

Secara etimologi istilah konseling berasal dari bahas alatin, yaitu *"consilium"* yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" "memahami".[9]

Konseling dalam kamus besar Bahasa indonesia diartikan sebagai: a) pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada seseorang dengan menggunakan metode psikologis dan sebagainnya, b) pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli sehingga pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri meningkat dalam memecahkan berbagai masalah.[10]

Sedangakan menurut Prayitno dan Erman Amti dikutip Anas Salahuddin mengungkapkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli yang disebut konselor kepada individu yang sedang mengalami suatu

[8] Suranto Aw hal 10-22
[9] Prayitno,Erman amti, *Dasar-dasar bimbingan dan Konseling*,(Jakarta:PT. Rineka cipta,2004),h.38-39
[10] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta:Balai Pustaka,2001)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah disebut klien atau konseli yang bertujuan teratasinya masalah yang dihadapi konseli.[11]

Adapun pengertian konseling menurut Mortense yang dikutip H. Muhammad Surya adalah konseling sebagai suatu proses antar pribadi dimana satu orang dibantu oleh satu orang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya.[12]

Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan prilakunya efektif.[13]

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa konseling adalah proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli sehingga konseli dapat memahami dan mengarahkan kehidupannya sesuai tujuan yang ingin dicapainya.

Menurut kamus konseling sebaya dalam bahasa inggris disebut *Peer* adalah kawan. Teman-teman yang sesuai dan sejenis ; perkumpulan

---

[11] Anas Shalahuddin,*Bimbingan dan Konseling*,(Bandung: CV.pustaka Setia,2012) h.15
[12] H.Muhammad Surya,*Dasar-dasar Konseling Pendidikan*,(Bandung:Bhakti Winaya,2003),h.28
[13] Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam berbagai Latar Kehidupan*,(Bandung: PT.Refika Aditama,2006),h.10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau kelompok pra puberteit yang mempunyai sifat-sifat tertentu dan terdiri dari satu jenis.[14]

Menurut Benimoff teman sebaya yaitu orang lain yang sejajar dengan dirinya yang tidak dapat memisahkan sanksi-sanksi dunia dewasa serta memberikan sebuah tempat untuk melakukan sosialisasi dalam suasana nilai-nilai yang berlaku dan tealah ditetapkan oleh teman-teman seusianya dimana anggotanya dapat member dan menjadi tempat bergantung Menurut Benimoff, Orang lain yang sejajar diatas merupakan orang yang mempunyai tingkat perkembangan dan kematangan yang sama dengan individu, dengan kata lain teman sebaya adalah teman yang seusia.[15]

Menurut Santrock teman sebaya adalah individu-individu atau remaja dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Keduanya memiliki kesamaan dalam memberikan batasan pada pengertian teman sebaya yaitu bahwa teman sebaya merupakan teman yang sejajar atau memiliki tingkat usia dan kematangan yang sama.[16]

Teman sebaya adalah sekelompok individu yang mempunyai kesamaan dalam minat, nilai-nilai, pendapat, dan sifat-sifat kepribadian

[14]Sudarsono, Kamus Konseling,(Jakarta:PT Rineka Cipta, 1997), h. 174
[15] Hurluck,Elizabet B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*,(Jakarta: Erlangga,2006),h.214
[16] Santock,JW.*Life Span Development-Perkembangan Masa hidup*,(Jakarta: Erlangga,2002),h.232

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesamaan inilah yang menjadi faktor utama pada individu dalam menentukan daya tarik hubungan interpersonal dengan teman seusianya.[17]

Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga melalui kelompok teman sebaya individu menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Remaja menilai apa-apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik dari pada teman-temannya, apakah sama dengan teman-temannya, ataukah lebih buruk dari apa yang remaja lain kerjakan . hal demikian akan sulit dilakuakan dalam keluarga karena saudara-saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda (bukan sebaya).

Dari beberapa pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa teman sebaya merupakan orang lain yang sejajar dengan tingkat usia dan kematangan yang sama serta biasa bermain dan melakukan aktifitas secara bersama-sama atau yang disebut interaksi.

Konseling sebaya adalah program bimbingan yang dilakukan oleh individu terhadap individu lainnya. Individu yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau bimbingan oleh konselor. Individu yang menjadi pembimbing berfingsi sebagai mentor atau tutor yang membantu individu lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non akademik. Disamping itu konselor sebaya juga

[17] Yusuf,Syamsul.Psikologi .*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2011), h.60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfungsi sebagai mediator yang membantu konselor dengan cara memeberikan informasi tentang kondisi , perkembagan atau masalah individu yang membutuhkan layanan bantuan bimbingan atau konseling.

Konselor sebaya menurut salah satu ahli Carr adalah seseorang yang terlatih dan mendapat pengawasan untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada orang yang sama umurnya atau dalam hal yang lain.

Menurut Carr bimbingan konseling sebaya (*Peer Counseling*) merupakan suatu cara bagi individu untuk belajar bagaimana memperhatikan dan membentu individu lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu Tindall dan Gray mendefinisikan konseling sebaya sebagau suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu non profesional yang berusaha membantu orang lain. Menurut Tindall dan Gray konseling sebaya mencakup hubungan membantu yang dilakukan secara individual (*one-to-one helping relationship*) kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial dan semua aktifitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong.

Definisi lain menekankan konseling sebaya sebagai suatu metode seperti dikemukakan oleh kan bahwa “Konseling Sebaya adalah memecahkan masalah menggunakan keterampilan dan mendengarkan secara aktif, untuk mendukung orang-orang yang sebaya dengan kita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun demikian, Kan mengakui bahwa keberadaan konseling teman sebaya merupakan kombinasi dari dua aspek yaitu teknik dan pendekatan. Berbeda dengan Tindall dan Gray, Kan membedakan antara konseling teman sebaya dengan dukungan teman sebaya (*peer support*). Menurut Kan, *peer support* lebih bersifat umum (bantuan informal, saran umum dan nasehat diberikan oleh dan untuk teman sebaya): sementara *peer counseling* merupakan suatu metode yang terstruktur.

Konseling sebaya merupakan suatu bentuk pendidikan psikologis yang disengaja dan sistematik. Konseling sebaya memungkinkan individu untuk memiliki keterampilan-ketampilan guna mengimpementasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri yang sangat bermakna bagi remaja. Secara khusus konseling teman sebaya tidak memfokuskan pada evaluasi isi, namun lebih memfokuskan pada proses berfikir, proses-proses perasaan dan proses pengambilan keputusan. Dengan cara demikian, konseling sebaya memberikan kontribusi pada dimilikinya pengalaman yang kuat yang dibutuhkan oleh para remaja yaitu *respect*.

Adapun menurut Judy "Konseling sebaya di definisikan sebagai perilaku membantu interpersonal (individu lain) yang dilakukan oleh non profesioanal yang melakukan peran membantu kepada orang lain."

Dapat disimpulkan bahwa konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya yang telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya.

2. Tujuan dan Fungsi Konseling Sebaya

Konseling sebaya dipandang cukup efektif karena diberikan oleh teman sebayanya sendiri. Pada remaja ada kecendrungan untuk memiliki keyakinan bahwa hanya dia yang mengalami pengalaman yang unik, bukan orang dewasa lain. Oleh karena itu penguatan melalui konseling sebaya dipandang cukup bermakna untuk dilakukan. Adapun tujuan konseling sebaya adalah sebagai berikut:

a. Tujuan konseling Sebaya

Ada beberapa tujuan dari konseling sebaya menurut beberapa ahli menurut Mary Rebecca, tujuan konseling sebaya adalah:

1) Memanfaatkan proteksi kaum muda.
2) Sumber daya manusia yang paling berharga.
3) Mempersiapkan kaum muda menjadi pemimpin bangsanya dimasa depan.
4) Membantu kaum muda mengembangkan kepribadian mereka.
5) Membantu kaum muda menjernihkan dan membentuk nilai-nilai hidup mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Meningkatkan kemampuan kaum muda melakukan perubahan ditengah masyarakat mereka.

b. Fungsi dan Manfaat Konseling Sebaya

Fungsi dari konseling sebaya menurut beberapa ahli:

a) Menurut Krumbolt fungsi konseling sebaya adalah

(1) Membantu individu lain memecahkan permasalahannya.

(2) Membantu individu lain yang mengalami penyimpangan fisik.

(3) Membantu individu-individu baru dalam menjalani pekan orientasi individu untuk mengenal sistem dan suasana sekolah secara keseluruhan.

(4) Membantu individu baru membina dan mengembangkan hubungan baru dengan teman sebaya dan personil sekolah.

(5) Melakukan tutorial dan penyesuaian sosial bagi individu-individu asing.

b) Fungsi konselor sebaya menurut regation adalah sebagai berikut:

(1) Sahabat yang bersedia memebantu, mendengarkan dan memahami.

(2) Fasilitator yang bersedia membantu remaja untuk tumbuh dan berkembang bersama kelompoknya.

(3) Sebagai pemimpin yang karena kepeduliannya pada orang lain menjadi penggerak perubahan sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Manfaat Konseling Sebaya yakni:

Manfaat konseling sebaya untuk individu menurut Hamburd:

1) Individu memiliki kemampuan melakukan pendekatan dan membina percakapan dengan baik serta bermanfaat dengan orang lain.
2) Individu memiliki kemampuan mendengar, memahami dan merespon (3M), termasuk komunikasi nonverbal (cara memandang. Cara tersenyum dan melakukan dorongan minimal).
3) Individu memiliki kemampuan mengamati dan menilai tingkah laku orang lain dalam rangka menentukan apakah tingkah laku itu bermasalah atau normal.
4) Individu memiliki kemampuan untuk berbicara dengan orang lain tentang masalah dan perasaan pribadi.
5) Individu memiliki kemampuan untuk mengembangkan tindakan alternatif sewaktu menghadapi masalah.
6) Individu memiliki kemampuan untuk mengembangkan keterampilan observasi atau pengamatan agar dapat membedakan tingkah laku abnormal, terutama mengidentifikasi masalah dalam menggunakan minukman keras, masalah terisolasi dan masalah kecemasan.
7) Individu memiliki kemampuan mengalih tangankan konseli untuk menolongnya memecahkan masalah jika dalam konseling sebaya tidak dapat menyeleseikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Individu memiliki kemampuan mendemotrasikan kemampuan bertingkah laku yang beretika.

3. Prinsip-prinsip Konseling Sebaya

Hubungan-hubungan yang terjadi dalam konseling sebaya dilakuakn dengan memegang prinsip-prinsip sebagai berikut.

a. Informasi (berupa masalah) yang dibahas dalam pertemuan konseling sebaya adalah rahasia. Dengan demikian, apa yang didiskusikan dalam kelompok haruslah menjadi rahasia kelompok, dan apa yang didiskusikan oleh sepasang teman menjadi rahasia bersama tidak boleh dibagikan kepada orang lain.
b. Harapan, hak-hak, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan konseli harus dihormati.
c. Tidak ada penilaian dalam pertemuan konseling sebaya.
d. Pemberian informasi dapat menjadi bagian dari konseling sebaya, sedangkan pemberian nasihat tidak.
e. Teman yang dibantu (konseli) bebas untuk membuat pilihan, dan kapan akan mengakhiri pertemuan konseling.
f. Konseling sebaya dilakukan atas dasar kesetaraan (equality).
g. Jika konseli membutuhkan dukungan yang tidak dapat dipenuhi melalui konseling sebaya, dia dialih tangankan kepada konseling ahli, lembaga, atau organisasi yang lebih tepat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Sebelum memanfaatkan layanan konseling sebaya konseli harus memperoleh informasi yang jelas tentang konseling sebaya, tujuan, proses, dan teknik yang digunakan dalam konseling sebaya.

4. Proses pelaksanaan konseling Sebaya

Dalam proses pelaksanaan konseling sebaya harus memperhatikan langkah, teknik serta keterampilan konseling sebaya adapun langkah-langkah konseling sebaya adalah sebagai berikut:

Langkah-langkah dalam membangun konseling sebaya menurut salah seorang ahli yakni Suwarjo adalah sebagai berikut:

a. Pemilihan calon konselor teman sebaya. Meskipun keterampilan pemberian bantuan dapat dikuasi oleh siapa saja, faktor kesukarelaan dan faktor kepribadian pemberi bantuan konselor sebaya ternyata sangat menentukan keberhasilan pemberian bantuan. Oleh karena itu perlu dilakukan pemilihan calon konselor sebaya. Pemilihan didasarkan pada karakteristik-karakteristik yang hangat. Adapun karakteristik-karakteristik tersebut adalah memiliki minat untuk membantu, terbuka dan mampu berempati, memiliki disiplin yang baik, dapat diterima orang lain, toleran terhadap perbedaan sistem nilai, energik, memiliki emosi stabil, mampu bersosialisasi dan menjadi model yang baik bagi teman-temannya, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki prestasi belajar yang cukup baik serta kemampuan menjaga rahasia.

C. Tinjauan tentang Konselor Sebaya

1.Pengertian Konselor sebaya

Konselor dalam bahasa inggris disebut *counselor* atau *helper* merupakan seseorang yang berkualifikasi dalam bidang konseling. Kata *conselor* tidak bias dipisahkan dari kata *helping.* Karena konselor menunjuk kepada orangnya sedangkan helping menunjuk pada profesinya atau bidang penggarapannya. Jadi konselor adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling sebagai tenaga profesiaonal.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 6 disebutkan bahwa konselor sebagai pendidik yang merupakan salah satu tenaga pendidikan yangberpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidkan. Selanjutnya, menurut strandart kompetensi konselor Indonesia (2005) konselor adalah tenaga professional bimbingan dan konseling (*guidance and counseling*) yang harus memiliki sertifikasi dan lisensi untuk menyelenggarakan layanan professional bagi masyarakat. [18]

[18] Dr.Hartono, M.Si.,Boy Soedarmadji, S.Pd., M.Pd., *Psikologi konseling*, Jakarta:Kencana, 2013 h. 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam melakukan proses konseling, seorang konselor harus dapat menerima kondisi klien atau konseli apa adanya. Konselor harus dapat menciptakan suasana yang kondusif saat proses konseling berlangsung. Posisi konselor sebagai pihal yang membantu, menempatkan pada posisi yang benar-benar dapat memahami dengan baik permasalahn yang dihadapi klien.

Konseli adalah PIN (*Person In Need*) pribadi yang mempunyai kebutuhan, ia adalah orang yang mempunyai kebutuhan akan sesuatu dalam menghadapi masalah-masalah hidup. Konseli digambarkan sebagai pribadi yang mempunyai kehormatan, keunikan dan pribadi yang bertanggung jawab.[19]

Setiap konselor pada masing-masing pendekatan teknik konseling yang digunakannya memiliki karakteristik dan peran yang berbeda-beda. Hal ini yang tergantung dari konsep pendiri teori yang dijadikan landasan berpijak. Misalnya, pada konselor yang menggunakan pendekatan behavoristik, konselor berperan sebagai fasilitator bagi konseli. Hal ini tersebut tidak berlaku bagi konseling yang menggunakan pendekatan humanistis dimana peran konselor bersifat holistis.[20]

---

[19] Anthony yeo, *Konseling suatu pendekatan pemecahab masalah,* Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2012 *h.34*

[20] Dr.Namora Lumongga Lubis, M.Sc., *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam teori dan praktik.* Jakarta:Kencana, 2014. h. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya berikut uraian secara luas karakteristik seseorang konselor yang efektif, peran dan fungsi konselor, masalah yang dihadapi konselor dan resistensi konselor. [21]

2. Karakteristik Konselor

Setelah memahami gambaran seorang konselor secara umum. Marilah kita lihat beberapa karakteristik konselor efektif yang dikemukakan oleh beberapa ahli . karakteristik inilah yang harus dimiliki oleh seorang konselor untuk mencapai keberhasilannya dalam proses konseling.

a. Karakteristik kepribadian

Karakteristik kepribadian konselor dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu umum dan khusus. Karakteristik umum berkaitan dengan kedudukan konselor sebagai tenaga pendidik, sedangkan karakteristik khusus berhubungan dengan kualitas pribadi yang dapat memperlancar perannya sebagai *helper* (pembimbing).

1) Karakteristik Umum

Karakteristik kepribadian secara umum dikemukakan oleh Sukartini (2005), berikut penjelasannya:

a) Beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa. Konselor hendaknya tampil dalam perilaku keseharian dalam memperlakukan

[21] *Ibid*. Dr.Hartono, M.Si.,Boy Soedarmadji, S.Pd., M.Pd., *Psikologi konseling,h. 51*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseli, dan dalam pengambilan keputusan ketika merancang pendekatan yang akan digunakan.

b) Berpandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, individual, dan sosial. Konselor hendaknya memandang konseli bukan sebagai makhluk yang dapat diperlakukan semena-mena sesuai rasa senang konselor, akan tetapi memandang konseli sebagai makhluk yang hidup dalam lingkaran dan suasana moral yang berlaku, sehinga keputusan konseling tidak haya didasarkan pada pemikiran rasional. Konselor harus memperlaukan konseli sebagai individu yang normal yang sedang berkembang mencapai tingkat tugas perkembangan dengan segala kekuatan dan kelemahannya yang hidup dalam suatu lingkungan masyarakat.

c) Menghargai harkat dan martabat manusia dan hak asasinya, serta bersikap demokratis, karakteristik ini menunjuk kepada perlakuan konselor terhadap konseli bahwa konseli sama dengan dirinya sendiri sebagai makhluk yang mempunyai harkat dan martabat mulia. Konseli memiliki hak asasi yang harus dihargai dan tidak boleh diabaikan dalam perlakuan-perlakuan konselor kepadanya. Konselor tidak boleh membeda-bedakan perlakuan konseli hendaknya diperlakukan sama derajatnya.

d) Menampilkan nilai, norma, dan moral yang berlaku dan berakhlak mulia. Bahwasanya konselor dituntut selalu bertindak dan berprilaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai nilai, norma dan moral yang berlaku. Hal ini tercermin pada diri konselor pada kehidupan sehari-hari.

e) Menampilkan integritas dan stabiitas kepribadian dan kematangan emosional. Seorang konselor hendaknya memiliki kepribadian yang utuh, sehingga ia tak mudah terpengaruh oleh suasana yang timbul pada saat konseling. Ia harus dapat mengendalikan dirinya dari pengaruh suasana hati yang dialaminya sebagai konselor atau anggota keluarga dan masyarakat.

f) Cerdas, kreatif, mandiri dan berpenampilan menarik. Hal ini sangat diperlukan konselor sebab ia harus dapat mengambil suatu keputusan tentang tindakan apa yang seharusnya dilakukan saat menghadapi konseli dengan berbagai macam masalah dan kondisinya. Ia juga harus bisa menarik hati konseli bahkan sebelum menemui konselor konseli sudah berpandangan negative terhadapnya.

2) Karakteristik Khusus

Secara khusus corey (1997) mengemukakan karakteristik kepribadian konselor sebagai berikut:

a) Memiliki cara-cara sendiri. Konselor selalu dalam proses pengembangan gaya yang khas, menggambarkan filsafat dan gaya hidup pribadinya, walaupun menggunakan teknik-teknik para ahli lain akan tetapi ia mempunyai cara sendiri untuk menirunya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Memiliki kehormatan diri dan apresiasi diri. Mereka dapat meminta, dibuuhkan, dan menerima konseli, dan tidak menutup diri dari pengaruh konseli.

c) Mempunyai kekuatan yang utuh, mengenal dan menerima kemampuan sendiri. Konselor merasa nyaman bersama konseli dan memungkinkan konseli merasa kuat dan aman bersama konselor.

d) Terbuka terhadap perubahan dan mau mengambil resiko yang lebih besar. Mereka mengembangkan diri lebih luas dan menyadari bahwa semakin banyak tuntutan semakin banyak resiko yang diambil. Mereka menunjukkan keinginan-keinginan dan keberanian untuk meninggalkan rasa aman dari situasi yang sudah dikenalnya serta berani menerima hal-hal yang baru yang belum diketahui.

e) Terlibat dalam proses perkembangan kesadaran tentang diri dan konseli. Konselor menyadari bahwa dengan kesadaran yang terbatas hanya akan memperoleh kebebasan yang terbatas , sebaliknya kesadaran yang meningkat memungkinkan untuk memilih kehidupan yang lebih baik.

f) Memiliki kesanggupan untuk menerima dan memberikan toleransi terhadap ketidak menetuan. Konselor yang efektif mencari suatu ketidak menentuan dalam hidup, ketidakmenentuan tidak menjadi ancaman tetapi merupakan hal yang menarik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) Memiliki identitas diri. Artinya mereka mengetahui siapa diri mereka, apa yang ingin dicapai, keinginan-keinginan dalam hidup, dan berjuang menjadi diri sendiri.

h) Mempunyai rasa empati yang tidak posesif. Mampu mengalami dan mengetahui dunia konseli. Mempunyai kerangka piker untuk mengenal konseli tanpa kehilangan identitas diri.

i) Hidup (eksistensi). Konselor memilih berorientasi pada kehidupan, perasaan yang mendalam, dapat berpartisipasi dalam hidup dan menyenangi hidup. Konselor sangat peduli untuk menjalani hidup dan bukan sekedar hidup semata-mata.

j) Autentik, nyata ,sejalan *congruent,* jujur dan bijak. Konselor tidak hiduo dengan berpura-pura tetapi berupaya menjadi apa yang mereka piker dan rasakan. Ia mau membuka diri kepada konseli tidak bersembunyi di balik topeng dan memiliki peran steril.

k) Memberi dan menerima kasih saying. Konselor dapat memeberikan suatu dengan sepenuh hati, mudah dipengaruhi oleh konseli yang dikasihi serta mempunyai kemampuan memerhatikan konseli.

l) Hidup pada masa kini. Konselor tidak memandang dirinya dengan apa yang seharusnya dilakukan pada masa lalu atau masa yang akan dating, ia tidak hisup dengan angan-angan. Oleh karena itu, konselor dapat menjalani masa kini dan berada bersama konseli pada masa kini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

m) Dapat berbuat salah dan mengakui kesalahan. Konselor belajar dari kesalahan, tidak gampang melupakan kesalahan tetapi tidak tersiksa oleh kesalahan yang dilakukannya.

n) Dapat terlibat secara mendalam dengan pekerjaan-pekerjaan dan kegiatan kreatif, menyerap makna yang kaya dalam hidup melalui kegiatan-kegiatan. Konselor memiliki dimensi-dimensi lain dalam hidup yang memberikan kesadaran akan tujuan-tujuan dan pemenuhannya.

b. Karakteristik Pengetahuan

Dilihat dari pengetahuan, konselor adalah tenaga ahli dalam bidang pendidikan dan psikologi. Ia memiliki pengetahuan luas tentang teori-teori psikologi, konseling dan pendidikan, sehingga dapat mengembangkan dan menerapkannya dalam pelayanan konseling pada konseli.

Jika ditinjau dari konselor sebaya pengetahuan dalam hal ini adalah pengetahuan tentang teknik-teknik konselor sebaya, bagaimana penanganan penyelesaikan masalah dan bagaimana menjadi teman sebaya yang baik sehingga kelompoknya terhindar dari masalah remaja yang berdampak kriminalitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Karakteristik keterampilan

Konselor sebagai tenaga professional memiliki keterampilan yang memadai dalam memberikan pelayanan konseking. Keterampilan konselor ini meliputi.

1) Keterampilan dalam menciptakan dan membina hubungan konseling pada konseli. Dalam hubungan konseling, konselor mampu menciptakan suasana yang hangat, simpatik, empati,, yang didukung sikap dan prilaku konselor yang tulus dan ikhlas untuk membantu konseli, jujur dan bertanggung jawab.

2) Keterampilan dalam menerapkan wawancara konseling. Menurut Hosking dan Brammer terdapat beberapa keterampilan dasar wawancara konseling yang harus dikuasai oleh konselor yaitu:

a) Keterampilan penampilan; b) keterampilan membuka percakapan; c) keterampilan membuat parafrasa; d) keterampilan mengidentifikasikan perasaan; e) keterampilan merefleksi perasaan; f) keterampilan konfrontasi; g) keterampilan memberi informasi; h) keterampilan memimpin; i) keterampilan menginterpretasi; j) keterampilan membuat ringkasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Karakteristik pengalaman

Selain karakteristik diatas konselor juga mempunyai karakteristik pengalaman. Pengalaman yang diperoleh dari akademis maupun pengalaman sehari-hari akan memudahkan konselor dalam proses konseling karena banyak permasalahan konseli timbul dari kehidupan sehari-hari.

3. Peran dan Fungsi Konselor sebaya

Peran adalah apa yang diharapkan dari posisi konselor tersebut. Misalnya konselor memiliki kepedulian yang tinggi terhadap masalah konseli. Sedangkan fungsi adalah hal-hal yang harus dilakukan konselor dalam menjalani profesinya. Misalnya seseorang konselor mampu melakukan wawancara, mampu memimpin kelompok pelatihan dan melkukan assessment dan diagnosis.

Peran konselor yaitu sebagai konselor, sebagai konsultan, sebagai agen perubahan, sebagai agen prevensi primer, dan sebagai manajer.[22]

Sedangkan fungsi konselor menurut corey (2009) adalah membantu klien menyadari kekuatan-kekuatan mereka sendiri, menemukan hal-hal apa yang menjadi rintangan bagi mereka menemukan kekuatan tersebut, dan memperjelas pribadi seperti apa yang mereka harapkan.

[22] Ibid. Dr.Namora 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tinjauan tentang Program Informasi dan Konseling Remaja PIK-KRR

1. Pengertian Pusat Informasi dan Konseling Remaja

BKKBN telah melaksanakan dan mengembangkan program KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja) yang diarahkan untuk mewujudkan Tegar Remaja dalam rangka Tegar Keluarga untuk mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera. Ciri-ciri Tegar Remaja adalah remaja yang menunda usia pernikahan, remaja yang berprilaku sehat, terhindar dari resiko TRIAD KRR (Seksualitas, NAPZA, HIV dan AIDS), bercita-cita mewujudkan Keluarga Kecil Sejahtera serta menjadi contoh, model, idola dan sumber Informasi bagi teman sebayanya[23]. Upaya untuk mewujudkan remaja Indonesia melalui program KRR sesuai konsep Tegar Remaja tersebut diupayakan melalui strategi Tegar Remaja.

Strategi Tegar remaja adalah program KRR yang dilaksanakan melalui pengembangan faktor-faktor pendukung program KRR dan remaja, dalam konteks dan situasi faktor-faktor pendukung program KRR dan remaja, dalam konteks dan situasi faktor resiko TRIAD KRR.

Adapun ketiga faktor pendukung tersebut yakni :

a. Peningkatan a*sset/capabilities* remaja, yaitu segala sesuatu bernilai positif yang terdapat pada diri remaja (pengetahuan, sikap, prilaku, hobi, minat dan sebagainya).

[23] Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. *Panduan Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pengembangan *resources/ opportunities*, yaitu jaringan dan dukungan yang dapat diberikan kepada remaja dan program KRR oleh semua stackeholders terkait (orang tua, teman, sekolah, organisasi remaja, pemerintah, media massa, dan sebagainya).

c. Pemberian pelayanan kedua atau *second chance* kepada remaja yang telah menjadi korban TRIAD KRR, agar bisa sembuh dan kembali normal.

Program KRR dengan meningkatkan dan pengembangan ketiga strategi diatas adalah kegiatan yang dilaksanakan dengan wadah PIK-KRR. Keberadaan dan peranan PIK-KRR di lingkungan remaja sangat penting artinya dalam membantu remaja untuk mendapatkan informasi dan pelayanan konseling yang cukup dan benar tentang KRR.

2. Batasan Batasan Pusat Informasi Dan Konseling Remaja

a. Pengertian dan Batasan dalam Program Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR)

b. Dalam PIK-KRR terdapat beberapa batasan yang hendaknya dipahami dan dimengerti oleh pelaksana program sehingga ketika program berlangsung para pelaksana mampu menerapkan kurikulum pembelajaran secara tepat yang sesuai dengan tujuan program.

Batasan-Batasan tersebut sebagai berikut : [24]

[24] Ibid h. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Program Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) adalah suatu wadah kegiatan program KRR yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang kesehatan reproduksi Remaja serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya. PIK-KRR ini adalah nama generik sehingga untuk menampung kebutuhan Program KRR dan menarik minat remaja datang ke PIK-KRR nama tersebut dapat dikembangkan dengan nama-nama sesuai kebutuhan program dan selera remaja setempat.
b. Kesehatan Reproduksi Remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem reproduksi (fungsi, komponen. Dan proses) yang dimiliki oleh remaja baik secara fisik, mental, emosional dan spiritual.
c. TRIAD KRR adalah tiga resiko utama yang dihadapi remaja dalam fase perkembanganya, yakni resiko-resiko yang berkaitan dengan seksualitas, NAPZA, HIV dan AIDS.
d. Resiko seksualitas adalah sikap dan perilaku seksual remaja yang berkaitan dengan Infeksi Menular Seksual (IMS), Kehamilan tidak diinginkan (KTD), aborsi dan resiko perilaku seks sebelum menikah.
e. HIV singkatan dari *Human immunodeficiency Virus*, yaitu virus yang menurunkan sistem kekebalan tubuh manusia. Sedangkan AIDS adalah singkatan dari *Acquired immuno Deficiency Syndrome*, yaitu kumpulan dari berbagai gejala penyakit akibat turunnya kekebalan tubuh individu yang terjangkit akibat HIV.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. NAPZA adalah singkatan dari Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya, yaitu zat-zat kimiawi yang dimasukkan kedalam tubuh manusia baik secara oral, dihirup atau disuntik yang menimbulkan efek tertentu terhadap fisik, mental dan ketergantungan.

g. Program KRR adalah suatu program untuk memfasilitasi terwujudnya tegar remaja, yakni yang menunda usia perkawinan, berprilaku sehat, terhindar dari resiko TRIAD (seksualitas, NAPZA, HIV dan AIDS), bercita-cita mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera serta menjadi contoh, model, idola dan sumber informasi bagi teman sebayanya.

h. Remaja (*Adolesent*) adalah penduduk usia 10-19 tahun (WHO), Pemuda / *youth* adalah penduduk usia 15-24 tahun (UNFPA), orang muda/ *young people* adalah penduduk usia 10-24 tahun (UNFPA dan WHO), Generasi Muda adalah penduduk usia 12-24 tahun (World Bank), dengan demikian remaja sasaran program KRR adalah penduduk usia 10-24 yang belum menikah.

i. Pendidik sebaya KRR adalah remaja yang memiliki komitmen dan motivasi yang tinggi sebagai narasumber bagi kelompok remaja sebayanya dan telah mengikuti Pelatihan Pendidik Sebaya KRR dengan mempergunakan modul dan kurikulum yang telah disusun oleh BKKBN.

j. Konselor Sebaya KRR adalah Pendidik Sebaya yang mempunyai komitmen dan motivasi yang tinggi untuk memberikan konseling KRR

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi kelompok remaja sebayanya dan telah mengikuti pelatihan konseling KRR dengan mempergunakan Modul dan Kurikulum oleh BKKBN.

k. Pengelola PIK-KRR adalah pemuda/ remaja yang memiliki komitmen dan mengelola langsung PIK-KRR serta telah mengikuti pelatihan dengan mempergunakan Modul dan Kurikulum standart yang telah disusun BKKBN. Pengelola PIK-KRR terdiri dari Ketua, Bidang Administrasi, Bidang Program dan Kegiatan, Pendidik Sebaya dan Konselor Sebaya.

l. Pembina PIK-KRR adalah seseorang yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap masalah-masalah remaja, memberi dukungan dan aktif membina PIK-KRR, baik yang berasal dari pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau Organisasi Pemuda / remaja lainnya.

m. Pendidikan KRR adalah suatu proses penyampaian informasi atau pendidikan KRR yang dilakuakan oleh Pendidik Sebaya untuk membantu remaja sebayanya dalam memahami hal-hal seputar Kesehatan Reproduksi Remaja.

n. Konseling KRR adalah suatu proses konsultasi dimana seorang konselor sebaya membantu remaja sebayanya untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan Kesehatan Reproduksi Remaja.

o. Kecakapan Hidup (*Life Skill*) menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomer 20 tahun 2003 adalah pendidikan non

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

formal yang memeberikan keterampilan non formal, sosial, intelektual/akademis, dan vokasional untuk bekerja secara mandiri. L*ife skill* yang diberikan dalam program KRR lebih ditekankan pada hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan intelektual remaja.[25]

3. Ruang Lingkup PIK-KRR

Ruang Lingkup PIK Remaja meliputi aspek-aspek kegiatan pemberian informasi PKBR, Pendewasaan Usia Pernikahan (PUP), Keterampilan hidup (*Life Skill*), pelayanan konseling, rujukan, pengembangan jaringan dan dukungan dan kegiatan-kegiatan pendukung lainnya sesuai dengan ciri dan minat remaja.

PIK Remaja tidak mengikuti tingkatan wilayah administrasi seperti tingkat desa, tingkat kecamatan, tingkat kabupaten/kota atau provinsi. Artinya, PIK Remaja dapat melayani remaja lainnya yang berada diluar lokasi wilayah administrasinya. PIK Remaja dalam penyebutannya bisa diartikan dengan tempat dan institusi pembinanya seperti PIK Remaja Sekolah, PIK Remaja Masjid, dan lain sebagainya.

4. Melaksanakan Konsultasi dan Fasilitasi PIK Remaja

I. Tujuan

Untuk mencari cara-cara pemecahan masalah pengelolaan dan pelayanan PKBR yang tidak bisa dipecahkan PIK Remaja.

[25] Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. *Ibid.h.17*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

II. Sasaran

Pihak-pihak yang akan melaksanakan konsultasi sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.

III. Indikator

a. Terindentifikasinya masalah-masalah pengelolaan dan pelayanan PIK Remaja.
b. Dapat difasilitasinya cara pemecahan masalah pengelolaan dan pelayanan PIK Remaja.

IV. Langkah-langkah Kegiatan

a. Mengidentifikasikan masalah-masalah pengelolaan dan pelayanan yang dihadapi.
b. Menganalisa penyebab permasalahan yang ada.
c. Mencari alternatif pemecahan masalah.
d. Menindaklanjuti hasil konsultasi dan fasilitasi.

V. Evaluasi Keberhasilan

Evaluasi diarahkan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan konsultasi dan fasilitasi PIK Remaja yang sudah dilaksanakan mencapai tujuannya sesuai indikator yang sudah ditetapkan serta berbagai permasalahan yang dihadapi dalam proses pengelolaan dan pelayanan PIK Remaja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Peningkatan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Konseling Sebaya Melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja

1. Keterampilan komunikasi konselor sebaya

Ada dua jenis kecakapan atau keterampilan yang harus dimiliki seseorang agar dirinya mampu melakukan komunikasi interpersonal dengan baik dan berhasil, [26], yaitu[27]:

a. Kecakapan kognitif

Kecakapan kognitif merupakan kecakapan pada tingkat pemahaman mengenai bagaimana cara mencapai tujuan personal dan relasional dalam berkomunikasi. Menurut Hadjana kecakapan kognitif meliputi:

1) Empati (*empathy*): kecakapan untuk memahami pengertiam dan perasaan orang lain tanpa meninggalkan pandangannya sendiri.
2) Prespektif sosial (*sosial prespective*): kecakapan melihat kemungkinan-kemungkinan perilaku yang berkomunikasi dengan dirinya.
3) Kepekaan (*sensitivity*) terhadap peraturan atau standar yang berlaku dalam komunikasi interpersonal.
4) Pengetahuan akan situasi pada waktu komunikasi sedang dilakukan.

[26] Prof,Drs. Uchjana Onong.1992.*Ilmu Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
[27] Hardjana,Agus M. H 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Memonitor diri (*self monitoring*) : kecakapan memonitor diri sendiri untuk menjaga ketepatan perilaku dan jeli dalam memperhatikan pengungkapan pihak yang berkomunikasi dengannya.

b. Kecakapan behafiorial

Kecakapan behaviorial merupakan kecakapan berkomunikasi pada tingkat tindakan, yang berfungsi dalam mengarahkan perilaku komunikasi untuk mencapai tujuan, baik personal maupun relasional. Kecakapan behavorial menurut hadjana, yaitu:

1) Keterlibatan interaktif (*interaktive involment*), keterlibatan interaktif menentukan tingkat keikutsertaan dalam proses komunikasi. Kecakapan ini meliputi:
   a) Sikap tanggap (*responsiveness*)
   b) Sikap perseptif (*perceptiveness*)
   c) Sikap penuh perhatian (*attantiveness*)
2) Manajemen interaksi (*interaction management*): kecakapan yang berfungsi untuk membantu dalam mengambil tindakan-tindakan yang berguna demi tercapainya tujuan komunikasi.
3) Keluwesan perilaku (*behavioral flexibility*) : Kecakapan yang dibutuhkan agar proses komunikasi yang dilakukan tidak terkesan kaku dan monoton.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Mendengarkan (*listening*): kecapakan yang berfungsi untuk bisa mendengarkan dan menyelami perasaan pihak lain. Dengan kecakapan mendengarkan seseorang dapat menjadi teman berbicara yang baik.

5) Gaya sosial (*sosial style*) : kecakapan yang mengarahkan pelaku komunikasi pada perilaku yang baik dan menarik sehingga menyenangkan pihak lain.

6) Kecakapan komunikasi (*comunication anxiety*) : kecakapan yang dapat dipakai untuk mengatasi rasa takut, cemas, malu, gugup, dst. Ketika berhadapan dengan lawan bicara.

konselor sebaya adalah seseorang yang memberi bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya.

Setiap remaja tidak akan terlepas dari suatu masalah baik itu masalah yang berhubungan dengan pribadi,sisial, pendidikan , karir dan nilai. Dalam hubungannya dengan komunikasi interpersonal, siswa yamng memiliki hubungan interpersonal yang kurang akan mengalami hambatan dalam pemenuhan kebutugan sosialnya, hambatan tersebut akan berpengaruh kepada keberhasilan individu tersebut dalam proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyesuaian dirinya sekarang dan dimasa yang akan datang. Bantuan yang diberikan oleh pendidik sebaya untuk meningkatkan komunikasi interpersonal melalui pusat informasi dan konseling remaja dimana mereka bisa memperdalam informasi dan komunikasi sesama teman sejawatnya guna menyeleseikan masalahnya sendiri maupun memberi bantuan kepada teman yang lain.

2. Upaya Peningkatan Komunikasi Interpersonal Konselor Sebaya Pusat Informasi Dan Konseling Remaja

Program Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) adalah suatu wadah kegiatan program KRR yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang kesehatan reproduksi Remaja serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya. Dengan adanya pusat informasi dan konseling remaja ini siswa mampu menciptakan dan membangun komunikasi yang baik dengan lingkungannya terutama bagi konselor sebaya. Terdapat faktor-faktor yang menumbuhkan hubungan interpersonal yaitu: percaya yang didalamnya mengandung rasa menerima, empati maupun kejujuran dan faktor yang lainnya adalah sikap terbuka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain kegiatan di dalam internal sekolah seperti penyuluhan ke kelas-kelas, kegiatan lain yang bersifat komunikasi informasi dan edukasi juga dilakukan di luar sekolah atau bersifat eksternal. Jenis kegiatan yang telah dilakukan antara lain:

a. Pelatihan Pendidik Sebaya
b. Jambre PIK model Tegar
c. Jambore Keluarga
d. Perlombaan PIK Remaja
e. Pelatihan *life skill*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id